

# **Istana Presiden Republik Indonesia Sebuah Penelusuran Sejarah Arsitektur**

Oleh  
I Gede Mugi Raharja  
(Dosen Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar)

## **Abstrak**

Sebagai karya arsitektur peninggalan kolonial, istana presiden Republik Indonesia (RI) sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena, di balik pembangunan istana presiden tersebut, ada hal yang bisa diungkap dari aspek sejarah arsitekturnya, yang tidak banyak diketahui orang awam. Pada usia Kemerdekaan Indonesia yang ke-71, membahas istana presiden sebagai karya arsitektur merupakan sebuah momen yang sangat menarik. Istana presiden RI sebagian besar merupakan peninggalan istana atau tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada masa kolonial. Pembangunan istana-istana ini juga menjadi bagian dari sejarah arsitektur di Indonesia. Khusus peninggalan-peninggalan Istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ada di Jakarta, juga menjadi bagian dari sejarah perkembangan Kota Jakarta. Istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang paling indah adalah Istana Bogor. Rancangan istana Bogor mencontoh Istana Bleinheim House di Marlborough (Inggris). Saat membangun Istana Waterlooplein di Batavia, ternyata memakan waktu lama dan banyak biaya, sehingga tidak jadi digunakan sebagai istana dan hanya digunakan sebagai kantor pemerintah. Kemudian dibangunlah istana baru bergaya Psydo Baroch di kawasan perumahan elit Rijswijk dan yang kedua istana bergaya klasik, dibangun menghadap ke arah Koningsplein. Kawasan perumahan elit Rijswijk, kemudian berubah nama menjadi Weltevreden. Dengan kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia dan politik kolonialnya, menyebabkan budaya modern secara bertahap mulai berkembang di Indonesia, termasuk pengaruhnya terhadap arsitektur. Batavia yang semula merupakan kota benteng, secara bertahap juga berubah menjadi kota modern. Pada masa kemerdekaan, istana yang menghadap Koningsplein ditetapkan sebagai Istana Merdeka, tempat kediaman dan tempat presiden berkantor. Istana di kawasan elit Rijswijk disebut Istana Negara. Lapangan Koningsplein kemudian disebut Lapangan Medan Merdeka.

Kata Kunci: Kota benteng, Rijswijk, Weltevreden, Gaya Klasik, Modern.

## **Pendahuluan**

Pada 17 Agustus 2016 usia kemerdekaan Republik Indonesia adalah 71 tahun. Pada puncak perayaan HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, berlangsung di Istana Merdeka. Meskipun disebut istana, tetapi sama sekali tidak memperlihatkan kemewahan layaknya istana kerajaan di negara Tiongkok (China), atau kemewahan istana kerajaan di Eropa. Sebagai sebuah karya arsitektur, Istana Merdeka juga bukan merupakan karya arsitektur yang indah. Sebagai sebuah karya arsitektur, Istana Merdeka hanyalah merupakan bangunan sederhana, namun tetap merupakan sebuah karya arsitektur yang mengesankan. Pada masanya, Istana Merdeka merupakan bangunan kediaman Gubernur Jenderal Hindia Belanda di kawasan elit yang bernama Rijswijk. Sebelum menjadi kawasan elit Rijswijk, pada 1648 wilayah ini

merupakan hutan dan padang rumput. Dalam buku Pemekaran Kota Jakarta (Surjomihardjo, 1977: 37), dijelaskan bahwa tanah di kawasan elit Rijswijk sering berganti-ganti pemilik. Semula, tanah ini milik Anthony Paviljoen, kemudian disewakan kepada seorang keturunan China untuk ditanami tebu, sayur-sayuran dan dijadikan sawah. Lahan ini kemudian berganti pemilik lagi, atas nama Cornelis Chastelein dan membangun rumah pada 1697. Pada saat itulah kawasan ini dikenal dengan sebutan Weltevreden

Istana Merdeka merupakan salah satu bangunan peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda, yang dibangun khusus untuk penguasa wilayah jajahannya di Nusantara, yang disebut Gubernur Jendral Hindia Belanda. Bangunan khusus untuk Gubernur Jenderal ini digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat peristirahatan. Di wilayah Hindia Belanda, pemerintah kolonial membangun beberapa bangunan istana bagi Gubernur Jenderal-nya. Bangunan-bangunan inilah sekarang dijadikan bangunan kenegaraan, istana bagi Presiden Republik Indonesia.

### **Istana Bogor**

Istana untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang pertama, dibangun di daerah Bogor yang sejuk. Istana ini kemudian dikenal sebagai Istana Bogor, dan merupakan istana terindah yang pernah dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda, karena dibangun saat kondisi keuangannya sedang bagus. Istana Bogor dibangun atas perintah Gubernur Jendral Baron van Imhoff. Gubernur Jenderal ini rupanya sangat tertarik dengan keindahan alam pegunungan saat melakukan perjalanan ke wilayah pedalaman di Bogor pada 1744. Wilayah ini merupakan bekas wilayah Kerajaan Hindu Pakuan Pajajaran. Oleh karena kesulitan mengucapkan nama Bogor, orang kolonial kemudian menyebut wilayah Bogor dengan sebutan Buitenzorg. Di wilayah inilah van Imhoff berkeinginan untuk mendirikan pesanggrahan, yang menjadi cikal-bakal berdirinya Istana Bogor. Gubernur Jenderal van Imhoff kemudian memerintahkan arsitek John Rach untuk merancang Istana Bogor, dengan mencontoh desain Istana Bleinheim House di Marlborough (Inggris). Istana ini dibangun pada 1763 dengan wujud bangunan asli bertingkat tiga. Akan tetapi, Istana Bogor kemudian mengalami kerusakan akibat gempa bumi pada 1834. Bentuk Istana Bogor yang sekarang adalah hasil restorasi setelah terjadinya gempa bumi pada 1834. Saat direstorasi, Istana Bogor tidak lagi dibangun bertingkat tiga, untuk menghindari kerusakan yang parah bila terjadi guncangan gempa. Istana Bogor kemudian dijadikan kediaman tetap Gubernur Jenderal Hindia Belanda.



**Foto: Istana Bogor (Paleis in Buitenzorg)**  
(Sumber: Tropenmuseum De Amsterdamse/ Google)

### **Istana Cipanas**

Di wilayah pegunungan Cipanas (Bogor), juga didirikan pesanggrahan untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda, apabila bertugas ke wilayah pedalaman (pegunungan). Pesanggrahan ini pada masa kemerdekaan, oleh Pemerintah RI disebut Istana Cipanas. Berbeda dengan wujud rancangan Istana Bogor, Istana Cipanas wujud desainnya tidak semegah Istana Bogor. Istana Cipanas lebih sederhana, tetapi sangat nyaman untuk ditempati, karena berada di tengah kondisi alam pegunungan yang sejuk.



**Foto: Istana Cipanas, Bogor**  
(Sumber: Tropenmuseum De Amsterdamse/ Google)

### **Istana Waterlooplein (Gedung Kementerian Keuangan)**

Selain Istana Bogor, Istana Gubernur Jendral Hindia Belanda yang lain adalah Istana Waterlooplein yang dibangun Gubernur Jenderal Daendels di dekat lapangan tempat parade

militer (Lapangan Banteng). Istana ini mulai dibangun pada 1809 dan ternyata baru selesai pada 1826. Akibat kondisi keuangan pemerintah kolonial sangat terbatas, maka bahan-bahan bangunan istana ini diambil dari bekas Kasteel Batavia dan bangunan lain dari kota lama, saat Batavia masih berupa kota benteng pada abad ke-18. Oleh karena itu, bangunan ini sebenarnya tidak layak disebut sebagai istana, meskipun bangunannya dirancang bergaya Neo Renaissance. Istana ini kemudian disebut Waterlooplein, karena di ujung lapangannya dibangun Tiang Kemenangan Perang Waterloo. Istana Waterlooplein yang dibangun Gubernur Jenderal Daendels, akhirnya hanya digunakan sebagai kantor pemerintah kolonial, karena pembangunannya memakan waktu yang cukup lama. Pada masa kemerdekaan, pemerintah RI mengambilalih gedung Waterlooplein dan digunakan sebagai kantor Kementerian Keuangan.



**Foto: Istana Waterlooplein**  
(Sumber: Tropenmuseum De Amsterdamse/ Google)

### **Istana Negara dan Istana Merdeka**

Sehubungan pembangunan Istana Waterlooplein memakan waktu yang lama, maka ketika bangunannya baru setengah jadi, Gubernur Jendral Daendels kemudian membangun lagi dua buah gedung sebagai istana baru. Yang pertama, istana yang menghadap ke Rijswijk Straat (Jl. Veteran), kini disebut Istana Negara. Sebelum dijadikan istana oleh pemerintah kolonial, Gedung Istana Negara tersebut pada mulanya merupakan sebuah rumah (*landhuis*) bergaya Psydo Baroch, tempat bermalam Gubernur Jendral di kawasan perumahan elit Rijswijk. Bangunan istana ini dirancang oleh Britsheen pada 1819.

Selanjutnya pada 1879 dibangun lagi sebuah istana yang menghadap ke arah lapangan Koningsplein. Lapangan Koningsplein dibuat oleh Herman Willem Daendels ketika menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 1807. Saat itu Daendels mendapat tugas untuk membenahi Kota Batavia, agar lebih sehat. Daendels kemudian membuat sebuah tanah lapang seluas 1 x 0,85 km<sup>2</sup> di pusat Kota Batavia, dan diberi nama Koningsplein. Kemudian istana

yang dibangun menghadap Koningsplein pada 1879, pada mulanya merupakan sebuah paviliun untuk kediaman Gubernur Jendral Hindia Belanda di kawasan perumahan elit Rijswijk. Lapangan inilah pada masa kemerdekaan disebut dengan Lapangan Medan Merdeka dan istana yang menghadap ke arah Koningsplein tersebut, pada masa kemerdekaan disebut Istana Merdeka.

Istana Merdeka kini telah menjadi simbol kenegaraan dan paling dikenal masyarakat adalah Istana Merdeka. Selain sebagai kantor dan tempat tinggal presiden RI, istana ini juga digunakan sebagai tempat kegiatan upacara HUT Kemerdekaan RI tingkat nasional. Sebagai karya arsitektur, Istana Merdeka tidaklah terlalu istimewa keindahannya. Arsitektur Istana Merdeka memperlihatkan gaya klasik, yang dapat dilihat dari bentuk pilar di teras depan, aspek dekoratif di atas jendela depan dan pola hias lengkungan jalan samping menuju halaman belakang bangunannya. Halaman tengahnya yang luas dilengkapi gazebo. Pada zaman Pemerintahan Kolonial Inggris, Gubernur Jendral Raffles melengkapi istana ini dengan kebun yang luas. Sekarang, halaman tengah Istana Merdeka ini sering digunakan sebagai tempat pentas atau jamuan kenegaraan dalam peringatan HUT Kemerdekaan RI.



**Foto: Istana Merdeka dan Istana Negara**  
(Sumber: Tropenmuseum De Amsterdamse dan Nederland Museum/ Google)

### **Kota Benteng Menjadi Kota Modern**

Pemerintah Kolonial Belanda yang semula datang ke Nusantara hanya untuk mencari rempah-rempah di Maluku, akhirnya mendirikan pelabuhan Fort Batavia di Sungai Ciliwung pada 1611. Kedudukan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang sebelumnya berada di Ambon, kemudian dipindahkan ke wilayah yang dihuni penduduk Betawi, dan wilayah ini disebutnya Batavia. Demi keamanan kedudukannya, pemerintah kolonial Belanda kemudian membangun Batavia seperti kota benteng. Oleh karena Batavia akan dijadikan ibu kota pemerintahan kolonial, maka Kota Batavia dirancang secara khusus, dilengkapi kanal-kanal

air, atas perintah Gubernur Jenderal Spex. Perencanaan Kota Batavia baru dapat diselesaikan pada 1670 (Sumintardja, 1981: 117). Pembangunan Kota Batavia kemudian dilakukan secara bertahap, sampai memakan waktu 150 tahun. Akan tetapi, pemerintah kolonial akhirnya menyadari bahwa kota kanal tidak tepat diterapkan di Batavia, karena kanal-kanalnya keruh dan berlumpur, sehingga Batavia menjadi kurang sehat.

Akhirnya, Gubernur Jenderal Daendels kemudian memindahkan pusat kota ke daerah Weltevreden, setelah dibangun Landhuis Weltevreden pada 1749. Kota Batavia dilengkapi pintu gerbang kemenangan dengan tiang gaya Dorik Yunani (arsitektur klasik). Pintu gerbang Kota Batavia ini diberi nama Poort Amsterdam, dibangun pada 1748 oleh kantor perdagangan Belanda (VOC) saat dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen di Batavia (Mangunwijaya, 1988: 196). Akan tetapi, pintu gerbang Kota Batavia ini sudah tidak ada lagi peninggalannya, karena dibongkar pada 1943 (Sumintardja, 1981: 115).



**Foto: Gerbang Kota Batavia (Poort Amsterdam)**  
(Sumber: Tropenmuseum De Amsterdamse/ Google)

## Penutup

Bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda ke Indonesia dan penerapan politik kolonial, maka budaya modern mulai berkembang di Indonesia, termasuk berkembangnya arsitektur modern. Batavia yang semula merupakan kota benteng, kemudian secara bertahap berubah menjadi kota modern. Masa kolonialisme di Indonesia berlangsung dari abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20, tepatnya pada 1945 (Sumalyo, 1997: 54). Pada abad ke-18 saat kedudukan Belanda di Indonesia sudah mantap, pembangunan gedung-gedungnya ternyata masih cenderung berciri Eropa, sedikit atau tanpa memasukkan unsur budaya setempat dan aspek tropis.

Menurut Mangun Wijaya (1988: 139-140), karya-karya arsitektur kolonial di Indonesia pada pertengahan abad ke-19, lebih banyak memperlihatkan iklim mentalita Eropa

kala itu. Meskipun manusia barat sebenarnya kreatif, tetapi karya-karya arsitektur kolonial pada masa itu, lebih banyak menjiplak karya-karya arsitektur di Eropa saat itu. Semangat menjiplak serba campur-aduk, gado-gado dari semua unsur yang kebetulan disenangi, inilah yang disebut *eklektiksimus*. Gaya eklektik ini menurut Mangunwijaya, kebetulan cocok dengan budaya bangsa Indonesia yang senang dengan gaya campuran, serba gado-gado. Penjiplakan atau duplikasi terhadap arsitektur di Eropa, sangat jelas terlihat pada karya arsitektur Istana Bogor.

Menjelang diproklamirkannya kemerdekaan bangsa Indonesia, nama Jakarta sudah digunakan untuk menggantikan nama Batavia. Nama Jakarta berasal dari kata Jayakarta, nama pelabuhan Kerajaan Pajajaran yang berhasil direbut oleh Fatahilah (menantu Sultan Demak), dari tangan Portugis. Menurut perhitungan Prof. Sukanto (dalam Surjomihardjo, 1977: 11), peristiwa tersebut terjadi pada 22 Juni 1527. Sejak saat itulah Pelabuhan Sunda Kelapa yang berada di Teluk Jakarta, disebut Jayakarta. Peristiwa inilah kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Kota Jakarta, yang di masa kemerdekaan dijadikan Ibu Kota Negara Republik Indonesia.

## **REFERENSI**

Mangunwijaya, Y B, 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumanto, Yulianto, 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad ke-19 dan Abad ke-20*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumintardja, Djauhari, 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Surjomihardjo, Abdurrachman, 1977. *Pemekaran Kota Jakarta*. Jakarta: Djembatan.